



# *Menjadi Jurnalis untuk* **PALESTINA**

Oleh:

Cut Putri Cory, S.Sos

Lestari Admojo, M.Sc

Departemen Media dan Dakwah Digital  
Institut Muslimah Negerawan  
2024



*Menjadi Jurnalis untuk*  
**PALESTINA**

*"Hambatannya banyak, namun tekad saya untuk  
mengabarkan kebenaran lebih kuat"*

Momin Kireika, jurnalis difabel peliput perang  
Palestina

-----

*"Kita akan selalu melanjutkan pekerjaan demi  
kebenaran, apapun rintangan yang menghadang  
Kami"*

Ghazi al-Aloul, koresponden saluran TV Yordania  
dalam meliput perang Palestina

-----

Dan kisah serupa lainnya .....



## Media Mainstream dan Peliputan Isu Palestina

Isu Palestina selalu menarik perhatian berbagai media arus utama global. Berita-berita inilah yang kemudian dikutip oleh media-media di berbagai negara untuk disajikan sebagai fakta yang dilazimi oleh publik di negara itu. Namun tak dapat disangkal bahwa dalam setiap aktivitas jurnalistik, para insan media tak cukup kuat untuk menghindari bias. Bias merupakan kecenderungan kesalahan prediksi (Shefrin, 2007). Aspek bias dalam dunia jurnalistik merupakan salah satu aspek yang cenderung menghasilkan keputusan yang tidak menjamin ketepatan secara mutlak. Di satu sisi ada media yang tak memberitakan kejadian ala kadarnya, bukan *taken for granted*. Namun di sisi lain, ada bias yang “liar” tak terbang pilih yang mampu memengaruhi publik dalam pengambilan keputusan. Terutama media-media Barat pro Israel dan AS.

Inilah yang menjadi sebab terpolarisasinya masyarakat dunia dalam menunjukkan sikapnya terhadap isu penjajahan Palestina oleh Israel. Bias kognitif adalah fenomena yang memengaruhi semua orang, mulai dari orang biasa hingga peneliti paling berpengalaman. Ini mengacu pada berbagai cara otak kita menafsirkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi itu.

Dalam memberitakan isu Palestina, media mainstream global melakukan pembingkaihan untuk mendeskripsi peristiwa dan membentuk realita dalam benak pembaca. Mereka melakukan konstruksi terhadap realitas yang ada di lapangan, untuk diproduksi ulang dan disajikan kepada publik dunia. Hal ini takkan pernah lepas dari ideologi media, itulah kenapa setiap media akan memiliki *agenda setting* tertentu yang segaris dengan ideologinya. Kesemua itu nampak dalam apa yang dinarasikan, pemilihan diksi, penentuan rubrik, pemilihan *angle*, sampai ilustrasi yang digunakan.

Media *Deutche Welle*, misalnya. Pada berita tertanggal 16 Oktober 2023<sup>1</sup> menggunakan kata ‘*terror attack on Israel*’ untuk menunjukkan keberpihakan media tersebut terhadap *apartheid* yang dilakukan Israel terhadap Baitul Maqdis. Foto yang digunakan menguatkan perspektif pembaca bahwa beginilah rupa kelompok yang dilabeli “teroris”, memunculkan kebencian terhadap Muslimin di Baitul Maqdis (khususnya Hamas), dan memunculkan empati bagi Israel dengan penampakan foto di bagian tengah berita menunjukkan wajah lelah berdebu tentara Israel.

Efek domino dari pemberitaan semacam ini adalah potensi besar tersebarluasnya dan semakin tingginya islamofobia. Namun di sisi lain, media *mainstream* global sedang ingin menjadi jembatan empati dunia terhadap Israel. Hal yang sama dilakukan oleh *BBC*, *Reuters*, dan *CBS News*. Peristiwa 7 Oktober 2024 diberitakan

massif oleh media arus utama global juga untuk menguatkan solusi ala Barat, yaitu solusi dua negara.

Meski begitu, beberapa bulan setelahnya media-media barat seperti *The Washington Post* mulai menunjukkan netralitas dalam pemberitaannya. Mereka mulai menyebut *Israel-Gaza War*, bukan sebagaimana ketika awal kejadian Thaufan al Aqsa, media barat justru menyebutnya *Israel at War*. Penurunan minat publik terhadap pemberitaan media mainstream, terutama di era post millennial, sepertinya menjadi salah satu alasan kini media semakin memperhatikan perubahan arus opini, terlebih di era jurnalisme publik semakin menguat.

Hal ini memang tak terlepas dari opini publik yang muncul dari media sosial. Siapapun di Gaza adalah jurnalis, sehingga publik dunia dapat menjangkau Gaza dengan sejernih-jernih peristiwa. Ini menimbulkan efek perubahan opini mengungguli kekuatan media arus utama global. Justru kemudian terjadi pergolakan pada masyarakat dunia, terutama Barat, yang mengalami protes besar-besaran terhadap penjajahan Israel di Palestina.

## **Jurnalis Gaza, Martir Pengungkap Kebenaran**

Perjuangan para jurnalis dalam memberitakan apa yang terjadi di Palestina menghadapi tantangan yang luar biasa. Setidaknya sejak serangan Hamas dalam mempertahankan tanahnya meletus pada 7 Oktober 2023 hingga 20 Agustus 2024, investigasi awal CPJ (*Committee to Protect Journalists*, sebuah organisasi nirlaba independen yang membela hak jurnalis di dunia) menyebutkan sedikitnya 113 pekerja media dan jurnalis telah terbunuh. Tahun dimana dianggap menjadi periode mematikan bagi jurnalis sejak CPJ mulai mengumpulkan data sejak tahun 1992. Disamping CPJ sedang menyelidiki hampir 350 kasus tambahan yang berpotensi menyebabkan pembunuhan, penangkapan, ancaman dan intimidasi, hilang dan cedera, pengungsian 90% penduduk Gaza, dan penghancuran 80% bangunannya di kalangan pekerja media dan jurnalis. Tetapi banyak di antaranya yang sulit didokumentasikan di tengah kondisi yang sulit ini.<sup>2</sup>

Tingginya angka jurnalis yang terbunuh pada peliputan perang Israel-Palestina, semakin menguatkan dugaan adanya kesengajaan dari pihak Israel untuk membungkam gerak para jurnalis dan media dan menutup akses informasi tentang apa yang sesungguhnya terjadi.



Sumber : <https://www.tempo.co/internasional/100-jurnalis-tewas-saat-meliput-perang-israel-hamas--104672>

Kisah-kisah para jurnalis yang menjadi martir dalam medan peliputan menghiasi berbagai kanal media. Bagaimana kisah Wael Dahdouh misalnya, seorang jurnalis Palestina yang harus kembali memberikan laporan langsung di Khan Younis Gaza, seusai memakamkan anaknya, Hamzah, yang juga seorang jurnalis yang terbunuh oleh Israel. Disamping Dia juga harus kehilangan anggota keluarganya yang lain, termasuk istri, putra dan putrinya yang masih berusia tujuh tahun. Namun hal itu tak menyurutkan tekad Wael untuk kembali bertugas di lapangan.

Salah satu koresponden Al Jazeera, Ghalia Ahmad juga mengungkapkan, bahwa situasi Gaza sangat buruk sehingga Ia harus berkali-kali mengecek keadaan putrinya setiap kali Israel melakukan serangan. Dia mengungkap situasi berbahaya yang harus dihadapi dan tidak memiliki apapun untuk perlindungan diri. Hal senada banyak diungkap oleh jurnalis dan para pekerja media yang lain.

### **Kritisi Kebijakan Global terhadap Perlindungan Jurnalis**

Jurnalis dan warga sipil dilindungi hukum Internasional, sehingga seharusnya cukup menjadi alasan bagi Israel dilarang keras menarget mereka. Namun fakta di lapangan berbeda. Hukum internasional terhadap insan pers tak cukup sakti ketika dihadapkan pada kesombongan negara penjajah Israel.

Berbagai serangan fisik, ancaman, serangan siber, penyensoran, dan pembunuhan anggota keluarga terus dilakukan oleh Israel. CPJ juga sedang menyelidiki sejumlah laporan yang belum dikonfirmasi tentang jurnalis lain yang terbunuh, hilang, ditahan, terluka, atau diancam, dan kerusakan pada kantor media dan rumah jurnalis.

Di dunia di mana informasi adalah kekuatan, ilusi kebebasan pers menyerang inti demokrasi itu sendiri. Pada tahun 2024, "*Penurunan kebebasan media dan meningkatnya ancaman terhadap keselamatan jurnalis adalah tren di seluruh dunia*" kata Irene Khan, Pelapor Khusus PBB untuk kebebasan berekspresi dan berpendapat.<sup>3</sup>

Menurut Indeks Kebebasan Pers Dunia tahun 2023, *Reporters Without Borders*, yang menilai iklim jurnalisme di 180 negara dan wilayah, situasinya "sangat serius" di 11% negara, "sulit" di 21%, "bermasalah" di 38%, dan "baik" atau "memuaskan" di 29%; dengan kata lain, lebih dari separuh negara-negara ini tidak aman bagi jurnalis.

Tak ada negara-negara tertentu yang mau mengambil tindakan nyata untuk melindungi jurnalis, yang ada justru malah mengadili jurnalis itu sendiri. Sedangkan organisasi internasional hanyut dalam standar ganda hak asasi manusia internasional, mengaku membantu negara-negara yang kekurangan infrastruktur, tapi tak berkekuatan untuk memberlakukan sanksi diplomatik dan ekonomi yang ditargetkan. Di samping itu, gagal meningkatkan kesadaran secara global untuk memobilisasi dukungan bagi perlindungan terhadap pers. Organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, UNESCO, dan Federasi Jurnalis Internasional (IFJ) nyatanya tak dapat memberikan tekanan diplomatik kepada pemerintah untuk memenuhi kewajiban mereka. Khususnya di wilayah Palestina, para jurnalis justru ikut menjadi martir di garis depan yang syahid dalam rangkaian kejahatan yang dilakukan Israel.

UNESCO yang memimpin perayaan tahunan Hari Kebebasan Pers Sedunia pada tanggal 3 Mei, hanya sekadar seremonial untuk mengenang jurnalis yang telah kehilangan nyawa saat menjalankan tugas. Tapi nyawa para jurnalis tetap berada di ujung penanya, dia berkelindan dengan fakta yang harus diberitakan dan bahaya yang mengintainya. Jelas bahwa perlindungan internasional terhadap jurnalis bukan menjadi prioritas bagi ideologi kapitalisme sekuler yang hari ini berkuasa.

## Media Sosial, Sumber Informasi Publik Terkini

Marwa Fatafta, Direktur *Access Now* di *MENA Policy and Advocacy* mengilustrasikan situasi Perang Gaza dalam ranah digital sebagai berikut:

*“Perang Gaza telah menjadi ruang pertempuran online antara fakta dan opini. Selama beberapa bulan selama perang berlangsung, kita menyaksikan ledakan ujaran kebencian, kampanye doxing, provokasi kekerasan, dan dukungan negara dalam propaganda dan disinformasi yang bertujuan mendehumanisasi penduduk Palestina dan menjustifikasi kekerasan untuk melawan mereka. Bukan justru berusaha melindungi korban dari Palestina, yang terjadi netizen dibombardir upaya dukungan penyerangan dan menekan suara mereka. Meta, menjadi yang teratas dan paling keras melakukan sensor sistematis pada suara dukungan terhadap Palestina”*



Aktivis dan jurnalis Palestina membentangkan spanduk yang mengecam apa yang mereka anggap sebagai penyensoran konten pro-Palestina oleh Facebook, di kota Hebron, Tepi Barat yang diduduki. [File: Hazem Bader/AFP]

Sumber : Fusilat News

Kepentingan memberikan informasi yang benar di lapangan, disisi lain fakta menunjukkan bahwa serangan terhadap jurnalis di lapangan masih terus terjadi, akhirnya pemberitaan banyak dilakukan oleh jurnalis warga, terutama warga Palestina itu sendiri. Mereka tidak bisa mengandalkan arus informasi media yang berpihak pada penjajah, baik dari Israel itu sendiri, maupun media mainstream yang pro Israel. Sudah jamak diketahui, pemberitaan seringkali bias, penuh framing dan tidak sesuai dengan realitas lapangan.

Akses media cetak yang semakin menurun, dan semakin banyak publik yang berpindah pada sumber informasi melalui media sosial, terbukti membawa sinyal perubahan arus opini publik dalam melihat isu Palestina. Langganan platform digital media cetak terbukti menunjukkan tren yang terus menurun. *Pew Research Center* mencatat pada 2021 hingga 2022 pengunjung bulanan situs web dari 50 surat kabar teratas Amerika menurun hingga 20%, dari 11 juta menjadi hanya sembilan juta. Versi cetak jauh lebih menurun lagi hingga dua pertiga. Langganan digital untuk platform media massa juga dilaporkan menurun. Laporan berita digital 2023 oleh *Reuters Institute* menunjukkan bahwa kaum muda semakin meninggalkan media lama dimana pada tahun 2015 proporsi pengakses situs web media masih berkisar 50%, namun pada akhir tahun 2020an proporsinya menurun tajam hingga hanya 24% untuk usia 8-34 tahun.<sup>5</sup>

Hari ini, dimana publik semakin mengandalkan sumber informasi dari media sosial, menjadi kesempatan luar biasa bagi jurnalis warga untuk mengambil peran. Tidak hanya mereka yang ada di lapangan kejadian, namun juga siapapun dan dimanapun yang berpeluang besar menyebarkan arus informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Media sosial hari ini tidak hanya membuka pintu pemberitaan yang berbeda, namun betul-betul berita yang sangat berbeda. Apa yang ditunjukkan oleh para jurnalis warga di X (sebelumnya Twitter), atau Telegram, maka akan banyak ditemukan gambar-gambar tanpa filter yang sebelumnya jarang atau bahkan tidak ditemukan di media cetak mainstream. Hal ini menjadi pembuka jurnalisme era baru, dan memiliki potensi besar mempengaruhi opini publik dengan menyajikan informasi yang jauh lebih kredibel. Maka menjadi peluang bagi para influencer, tokoh publik, artis, dan siapapun yang aktif di media sosial dengan pengikut yang besar untuk ambil bagian menjadi jurnalis untuk Palestina.

Kelebihan media sosial, kreator bisa menciptakan konten dengan mengungkap fakta dan narasi yang dapat mempengaruhi bahkan secara emosional dengan para pengikut. Narasi postingan baik di Instagram, X dan platform lain, yang mengungkap informasi ditengah konflik secara langsung terbukti banyak menarik perhatian publik, dan menyebabkan banyak pengikut atau follower terhubung secara emosional pada konflik yang terjadi. Leyla Hamed, seorang jurnalis olahraga di London seperti dikutip dalam *NBCnews*, menyatakan ketika membuka Instagram dan melihat akun warga Palestina yang dia ikuti, lalu melihat story mereka satu per satu, Ia merasa terhubung dan merasa ikut bertanggungjawab atas apa yang terjadi.<sup>6</sup>



Peningkatan eskalasi kekerasan oleh Israel juga tercatat meningkatkan kampanye online yang diorganisir para aktivis media sosial di berbagai platform. Penggunaan hashtag [#SaveSheikhJarrah](#) dan [#GazaUnderAttack](#) misalnya, menjadi trending global ketika para aktivis menyebarkan di banyak akun multimedia. Kampanye yang menunjukkan secara live maupun foto korban-korban dari penduduk Palestina dan serangan yang menghancurkan dibaliknya. Hashtag tersebut telah digunakan lebih dari tujuh juta kali hanya dalam waktu kurang sebulan.<sup>7</sup> Terakhir bagaimana gerakan [#JulidFisabilillah](#) pada akhir 2023 lalu, yang digawangi netizen Indonesia dan Malaysia dalam rangka memerangi propaganda pro zionis dan memperkuat narasi pro Palestina di berbagai platform media sosial menjadi trending berhari-hari dan menarik minat banyak warganet untuk ambil bagian.

Dari berbagai negara di dunia, X dan Instagram menjadi portal yang sering menampilkan realitas kehidupan di Gaza, dimana banyak terdapat akun-akun para jurnalis dengan jutaan pengikut yang mendokumentasikan kengerian disana. Selain itu, Telegram menjadi pilihan berikutnya ketika platform lain melakukan pembatasan. Jalal Abukhater, Manajer Advokasi pada *Arab Center for the Advancement of Social Media*, yang bermarkas di Haifa, menyatakan bahwa Telegram menjadi portal yang sangat berguna untuk menyebarkan berita dan informasi seputar Palestina. Abukhater meyakini bahwa sensor yang dilakukan pada konten yang berhubungan dengan Gaza di Facebook dan Instagram, menjadikan Telegram lebih sering digunakan untuk melihat update berita dan informasi.<sup>7</sup>

Maka dunia siber selanjutnya telah menjadi medan pertempuran opini, dan siapapun bisa mengambil peran di dalamnya. Tentunya, tak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak terlibat dan diam terhadap segala superioritas Israel yang dengan pongahnya melakukan penjajahan bahkan genosida terhadap rakyat Palestina.

## Tantangan Jurnalisme Warga

Plestia Alaqad mengatakan pada *CNN*, sebagai bagian dari warga Palestina mengatakan tidak ada pilihan lain untuk menjadi reporter perang, dan mengungkap realita lapangan. Video yang mengungkap serangan Israel yang menghancurkan apapun Dia unggah dengan judul *'blast going off near her building'* menjadi viral, dan meningkatkan banyak pengikut.<sup>8</sup>

Namun hal itu tentunya tidak mudah. Sekalipun terkoneksi secara virtual, nyatanya bahaya tetap di depan mata. Para fotografer, reporter, dan jurnalis warga yang berada langsung di lapangan juga menghadapi serangan, ancaman, penangkapan, bahkan bisa terbunuh kapan saja. Seorang blogger, Ismail al Dahdouh, pernah menyampaikan kepada 1,2 juta pengikutnya di Instagram bahwa kemungkinan Dia tidak bisa lagi mendokumentasikan situasi perang di Palestina demi keamanan diri dan keluarganya.

Pembatasan akses internet juga menjadi persoalan yang dihadapi. Warga Palestina terus berjuang untuk menyampaikan pada dunia tentang apa yang sesungguhnya terjadi di tengah keterbatasan akses internet bahkan pemutusan akses digital di Gaza. Tentu saja, *“Tanpa jaringan internet, semuanya terhenti”*.

Pada 9 Oktober 2023 misalnya, menteri pertahanan Israel Yoav Gallant mengumumkan adanya “pengepungan total” Gaza, termasuk penarikan bahan bakar dan supply listrik, yang menjadi sumber utama berjalannya pelayanan warga. Menurut pengamat lokal berdasarkan sumber *The Intercept*, akses internet menurun sekitar 80-90%. Analisis hak-hak digital Marwa Fatafta mengatakan bahwa blokade panjang oleh Israel menghalangi masuknya akses teknologi ke Gaza, yang pastinya menyulitkan warga untuk menyebarkan informasi apa yang sesungguhnya terjadi.<sup>9</sup>

Tantangan berikutnya adalah sensor digital oleh otoritas platform. Organisasi advokasi *Access Now* menyatakan bahwa media sosial telah melakukan ancaman sensor sistematis terhadap postingan pro Palestina baik di Facebook, ‘X’, Instagram, maupun TikTok. Postingan tersebut di sensor dengan alasan sebagai *‘sensitive content’* dan ujaran kebencian (*hate speech*). ‘X’ misalnya pernah membatasi akun penulis keturunan Palestina-Amerika Mariam Barghouti, yang telah memposting foto dan video kekejaman Israel di Yerusalem karena dianggap konten yang sensitif. Menurut investigasi oleh *Human Rights Watch*, sensor terhadap konten yang berhubungan dengan isu Palestina di media sosial, terutama Instagram and Facebook dilakukan secara global dan sistemik. Hal ini jamak kita ketahui, siapa dibalik penguasa media sosial tersebut.<sup>10</sup>

## **Peningkatan Dukungan Opini Publik**

Riset yang diungkap oleh Khamis tahun 2021, yang dikuatkan oleh Bader & Birol tahun 2023<sup>11</sup> menunjukkan penggunaan media digital oleh jurnalis warga tentang

isu Palestina berkontribusi meningkatkan dukungan publik bagi Palestina dan bagaimana masyarakat global memandang isu tersebut dengan lebih baik, serta meningkatkan kepedulian global terhadap perjuangan rakyat Palestina. Hasil riset *Pew Research Center* juga menunjukkan hal yang senada, bahwa dukungan publik terhadap Palestina diantara generasi milenial dan Z sebagai pengguna media digital utama, jauh lebih tinggi dibandingkan generasi X dan *boomer*. Hal ini berhubungan dimana generasi sebelumnya lebih banyak mengakses informasi melalui media mainstream yang cenderung bias dalam pemberitaan Palestina.<sup>12</sup>

Fakta ini semakin ditunjukkan dengan masifnya aksi massa dukungan terhadap Palestina, terutama kalangan mahasiswa di kampus-kampus besar Amerika pada April-Mei lalu. Aksi tersebut melibatkan lebih 20 kampus besar di 16 negara bagian AS. Pada Desember 2023, sebuah polling di Universitas Quinnipiac mengungkap bahwa pemilih AS mendukung untuk menolak pengiriman bantuan militer ke Israel. Israel semakin menghadapi tekanan internasional untuk melakukan genjatan senjata, atau menghentikan serangan ke Gaza.



Demonstrasi menentang agresi Israel ke Palestina semakin meluas di Amerika Serikat, terutama di perguruan-perguruan tinggi Negeri Paman Sam.  
(REUTERS/Caitlin Ochs)

Tidak hanya di AS, aksi ini meluas di Eropa, Kanada, hingga Korea. Hal tersebut utamanya dipicu oleh masifnya informasi di platform digital atas apa yang dilakukan oleh Israel, yang mestinya menyentak rasa kemanusiaan publik. Korban yang berjatuh dari rakyat sipil, baik perempuan, orangtua dan anak-anak terekspos dengan nyata. Penghancuran fasilitas umum seperti rumah sakit, pemukiman bahkan hingga kamp pengungsian menyebar secara global. Tentu ini

adalah kejahatan perang luar biasa, yang mestinya dunia tidak boleh bungkam atas apa yang terjadi.

Di Jerman, 7 Mei 2024 lalu, sebanyak 300 akademisi dari berbagai Universitas menandatangani kesepakatan untuk mendukung hak berpendapat. Termasuk memberikan kritik kepada Israel dan mendukung Palestina. *“Memandang bahwa membombardir dan menyebabkan krisis kemanusiaan yang buruk di Gaza, maka memberikan perhatian pada isu tersebut menjadi sangat penting dan sangat beralasan bagi para pengunjung rasa, yang tidak mampu melakukan upaya yang lebih spesifik atau aksi lain yang lebih memadai”* tulis mereka.

Marwa Fatafta melihat bahwa ada hubungan yang kuat antara arus informasi dan dukungan di media sosial dengan perubahan opini publik seputar perang Israel dan Palestina. Menguatkan arus masivisasi opini harus semakin dilakukan oleh berbagai kalangan berpengaruh di berbagai kanal media sosial.

## **Penutup: Menjadi Jurnalis untuk Palestina**

Sebagai seorang muslim, kesadaran politik kita mengatakan mereka adalah bagian dari umat ini. Bagian dari umat Rasulullah, yang wajib untuk dibebaskan. Bahkan Rasulullah mengancam dalam hadistnya, barangsiapa yang tidak peduli pada urusan kaum muslimin, maka mereka bukan golongan umat Rasulullah. Problem Palestina menuntut bagian dari kepedulian kita, ditengah banyak problem umat hari ini yang juga tak luput untuk juga kita perhatikan.

Maka di era media sosial hari ini, semakin membuka peluang untuk kita menjadi para jurnalis-jurnalis pembela Palestina. Mengungkap akar masalah dan problem di baliknya. Mengungkap sejarah panjang pendudukan dan penjajahan Israel. Bahkan mengungkap pengkhianatan penguasa muslim di sepanjang wilayah yang berbatasan, mengungkap para cendekiawan yang terbeli karena *hubbud dunya* (seperti sowannya lima wakil ormas ke Presiden Israel beberapa waktu lalu) hingga rendahnya kesadaran politik umat hari ini. Bahwa, solusi Palestina hanyalah tegaknya kekuasaan Islam yang bersatu dan pengiriman pasukan jihad. *Wallahualam.*

## **Sumber Referensi**

- 1 How cryptocurrency fueled Hamas' terror attack on Israel – DW – 10/15/2023
- 2 <https://cpj.org/2024/05/journalist-casualties-in-the-israel-gaza-conflict/>
- 3 Silencing the Truth: The Global Crisis of Press Freedom and Journalist Safety - Human Rights First
- 4 <https://www.newstatesman.com/politics/media/2024/05/gaza-and-the-new-digital-divide>
- 5 <https://www.nbcnews.com/tech/social-media/instagram-palestinian-journalists-digital-creators-document-gaza-strik-rcna123067>
- 6 <https://www.newarab.com/analysis/how-digital-activism-putting-spotlight-palestine>
- 7 <https://www.freepressunlimited.org/en/current/digital-threats-press-freedom-during-conflict-gaza>
- 8 <https://theconversation.com/how-israel-continues-to-censor-journalists-covering-the-war-in-gaza-228241>
- 9 <https://www.nbcnews.com/tech/social-media/instagram-palestinian-journalists-digital-creators-document-gaza-strik-rcna123067>
- 10 Bader Alakklouk & Birol Gülnar. 2023. The Impact of Citizen Journalism in News Coverage of the Israeli Attacks on Gaza. SAJSSH, Vol. 4, Issue 4.
- 11 <https://www.newarab.com/analysis/how-digital-activism-putting-spotlight-palestine>
- 12 <https://squareholes.com/blog/2023/11/03/digital-activism-in-a-time-of-global-conflict/>